

HAKIKAT MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM (STUDI LITERATUR)

Elvarisna¹, Rahmi Sari², Hermen Irawadi³, Abhanda Amra⁴

^{1, 2, 3, 4}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman Sumatera Barat, Indonesia
Email: elvarisnaelvarisna@gmail.com

Article History

Received: 22-10-2024

Revision: 29-10-2024

Accepted: 30-10-2024

Published: 31-10-2024

Abstract. This research aims to describe the concept of human rights in an Islamic perspective by exploring the primary sources of the Qur'an and Hadith. This study examines how Islam's views on human nature, the role of the caliph, and the purpose of human creation affect the understanding of human rights. In addition, this study also analyzes how these concepts are elaborated by scholars and how their implications for human life practices. Through a qualitative approach with literature review, this research is expected to contribute to enriching the understanding of human rights in the context of Islamic values, as well as identifying the relevance of these values in the context of modern life.

Keywords: Human Nature, Islam, Caliphate, Fitrah, Morals

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep hak asasi manusia dalam perspektif Islam dengan menggali sumber-sumber primer Al-Qur'an dan Hadis. Kajian ini mengkaji bagaimana pandangan Islam tentang fitrah manusia, peran khalifah, serta tujuan penciptaan manusia mempengaruhi pemahaman tentang hak asasi manusia. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana konsep-konsep tersebut dielaborasi oleh para ulama dan bagaimana implikasinya terhadap praktik kehidupan manusia. Melalui pendekatan kualitatif dengan kajian literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang hak asasi manusia dalam konteks nilai-nilai Islam, serta mengidentifikasi relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern.

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Islam, Khalifah, Fitrah, Akhlak

How to Cite: Elvarisna., Sari, R., Irawadi, H., & Amra, A. (2024). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam (Studi Literatur). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 6531-6543. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.2034>

PENDAHULUAN

Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan cara yang berbeda dari semua makhluk lain di dunia. Mereka diberi akal, hati, dan ruh, yang memungkinkan mereka tumbuh baik secara fisik maupun spiritual. Memahami sifat manusia sangat penting karena membentuk perspektif tentang tujuan hidup, interaksi manusia dengan orang lain dan lingkungannya, serta pengalaman pribadi. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk unik yang diciptakan oleh Allah SWT di alam semesta, dengan akal, hati, dan ruh, yang memungkinkan mereka tumbuh baik secara fisik maupun spiritual. Memahami sifat manusia sangat penting karena berasal dari pemahaman bagaimana individu berperilaku, memiliki tujuan dalam hidup, dan berinteraksi dengan orang lain. Misteri tentang manusia

sama dengan misteri tentang alam, semakin banyak dimensi yang diketahui tentang manusia, ternyata semakin sadar kita bahwa masih banyak hal yang belum kita ketahui (Aryandika Firmansyah et al., 2024).

Menurut keyakinan Islam, manusia diciptakan dengan tujuan jelas yakni mengabdikan kepada Allah SWT dan menjadi khalifah di dunia. Memahami manusia memerlukan lebih banyak penjelasan dan penafsiran daripada yang (Firmansyah et al., 2024) Terakhir, Al-Qur'an menguraikan tahapan dan petunjuk mengenai manusia mulai dari tahap penciptaan, dimensi kepribadiannya. Dalam ayat Allah SWT, Allah berfirman : (QS. Al-Baqarah [2]: 30), 30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dengan memahami hal ini, manusia diharapkan dapat mengidentifikasi posisi dan peran mereka dalam kehidupan untuk mencegah mereka terjerumus dalam kesesatan.

Pemahaman tentang hakikat manusia sering kali tidak lengkap atau kurang. Sebagian orang hanya melihat manusia melalui panca inderanya, tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan moral yang harus selalu dianut oleh manusia. Hal ini menyebabkan banyaknya permasalahan dalam kehidupan modern, seperti pencurian identitas, kerusakan lingkungan, dan kemerosotan moral. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian kembali hakikat manusia sejak masa awal Islam. Dengan demikian, kita akan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang siapakah manusia itu, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana mereka menjalani hidup di dunia ini. Tujuan dari mata kuliah ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hak asasi manusia dalam Islam dengan membela hak asasi manusia sebagai makhluk yang bermoral dan berperilaku baik, serta martabat manusia sebagai hak asasi manusia yang fundamental. Diharapkan mata kuliah ini akan memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih komprehensif tentang konsep Islam tentang hakikat manusia, serta menjadi landasan berpikir kritis dalam menjalani gaya hidup yang lebih bermoral dan bermanfaat sesuai dengan ajaran Allah SWT.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai basis data akademik menggunakan kata kunci yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis seperti Google Scholar, Scopus,

dan ProQuest, dengan kata kunci yang disesuaikan dengan topik penelitian. Kriteria inklusi digunakan untuk memilih literatur yang memenuhi syarat seperti relevansi, kualitas metodologi, dan tahun publikasi. Setelah literatur terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Setiap artikel dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama, kesenjangan penelitian, serta pola-pola yang berulang. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk memberikan sintesis komprehensif mengenai temuan dan implikasinya terhadap bidang studi terkait.

HASIL DAN DISKUSI

Defenisi Manusia

Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita lihat beberapa definisi yang berkaitan dengan manusia. Beberapa filsafat, seperti Socrates, menggambarkan manusia sebagai *Zoon politicon*, atau hewan yang termasuk masyarakat umum, sementara Max Scheller menggambarkan manusia sebagai *Das Kranke Tiers*, atau sakit hewan yang selalu gaduh dan tidak stabil. Pandangan tersebut menjadi pijakan lahirnya ilmu-ilmu sosial di Barat. Para ilmuan Barat mengategorikan manusia dalam beberapa bentuk, diantaranya (1) *Homo Sapiens*, yang berarti manusia berbudi, (2) *Animal Rational*, yang berarti hewan yang berpikir, (3) *Homo Laquen*, yang berarti makhluk yang pandai menerjemahkan pikiran dan perasaan manusia dalam bentuk kata-kata, sehingga kata-kata tercipta bahasa, (4) *Homo Faber*, yaitu makhluk yang terampil dan pandai membuat alat-alat kebutuhan, (5) *Zoon Politicon*, yaitu makhluk yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisir diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, (6) *Homo Economicus*, yaitu makhluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi dan bersifat ekonomis, dan (7) *Homo Religius*, yaitu yang berarti makhluk yang beragama (Afrida, 2018)

Manusia dimaknai oleh Allah sebagai makhluk suci yang memiliki potensi-potensi tertentu yang tidak dimiliki oleh manusia, seperti potensi spiritual dan keagamaan (Gumati, 2020). Hal ini menggambarkan bahwa bagaimanapun keadaannya, manusia tidak pernah sama dengan hewan. Seorang ulama dari Mesir bernama Munir Mursyi berpendapat bahwa pemahaman manusia sebagai hewan yang berakal, atau *al-Insan Hayawan al-Natiq*, lebih bersumber dari filsafat Yunani daripada pendidikan Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia pada hakikatnya tertarik kepada Tuhan sebagai pasangan ideal karena memiliki banyak potensi yang tidak dimiliki oleh pasangan lainnya.

Hakikat Manusia

Kemanusiaan adalah konsep utama yang harus kita pahami semaksimal mungkin jika kita ingin memahami pendidikan. Untuk itu, mari kita luangkan waktu sejenak untuk menelaah lebih rinci beberapa mitos tentang hakikat manusia:

- Pandangan Psikoanalitik (Miranda et al., 2023); setan-setan dalam tubuh yang memiliki rasa harga diri yang kuat. Hal ini mengakibatkan tingkah laku seseorang menjadi cacat dan dikendalikan oleh sifat-sifat psikologis yang secara universal ada dalam diri manusia. Karena itu, kodrat manusia tidak menyerupai kendal atau pemahaman spontan terhadap kodrat orang lain; di sisi lain, manusia secara bertahap memahami hakikat dan biologis seseorang.
- Pandangan Humanistik; para humanis menegaskan bahwa manusia memiliki sumber daya batin untuk membantu mereka mencapai tujuan positif bagi diri mereka sendiri. Mereka menerima kemanusiaan sebagai entitas rasional dan mampu memahami sifatnya sendiri. Hal ini menyebabkan manusia terus berubah dan berusaha untuk menjadi individu yang lebih bermoral dan murni. Manusia juga mampu menjadi anggota masyarakat dengan penilaian yang baik. Mereka juga menyebutkan bahwa, selain dorongan-dorongan tersebut, manusia dalam kehidupan sehari-hari juga dipengaruhi oleh rasa kewajiban sosial yang kuat dan keinginan untuk memperoleh sesuatu. Dalam hal ini, manusia dianggap sebagai makhluk individu dan sosial.
- Martin Buber; Martin Buber menyatakan bahwa manusia tidak dapat disebut sebagai "ini" atau "itu" pada saat ini. Manusia, sejauh yang dapat kita ketahui, adalah makhluk berakal yang potensinya dibatasi oleh hukum alam. Akan tetapi, volatilitas ini hanya bersifat faktual dan bukan subjektif, sehingga apa yang sebenarnya akan terjadi tidak dapat diprediksi. Umat manusia memiliki potensi untuk menjadi "baik" atau "buruk," tergantung pada kebaikan yang lebih besar yang ada dalam sifat manusia. Hal ini memungkinkan orang-orang yang "baik" hatinya juga terlibat dalam "kesalahan."
- Pandangan Behavioristik; menurut teori behavioris, manusia adalah makhluk reaktif dengan pengendalian diri yang terbatas yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu lingkungannya. Lingkungan merupakan faktor dominan yang memperkuat ikatan pribadi. Hubungan ini dibentuk oleh hukum pembelajaran, seperti adanya teori pengkondisian atau pembiasaan dan teori keteladanan. Selain itu, mereka menegaskan bahwa alasan mengapa sesuatu itu baik dan buruk adalah karena pengaruh lingkungan. Beberapa pendapat lain tentang hakikat manusia adalah:

- Pandangan mekanistik; dalam pandangan mekanistik semua benda yang ada di dunia ini termasuk makhluk hidup dipandang sebagai mesin, dan semua proses termasuk proses psikologi pada akhirnya dapat direduksi menjadi proses fisik dan kimiawi. Lock dan Hume, berdasarkan asumsi ini memandang manusia sebagai robot yang pasif yang digerakkan oleh daya dari luar dirinya. Menurut penulis pendapat ini seperti menafikan keberadaan potensi diri manusia sehingga manusia hanya bisa diaktivasi oleh kekuatan yang ada dari luar dirinya.
- Pandangan organismik; pandangan organismik menganggap manusia sebagai suatu keseluruhan (gestalt), yang lebih dari pada hanya penjumlahan dari bagian-bagian. Dalam pandangan ini dunia dianggap sebagai sistem yang hidup seperti halnya tumbuhan dan binatang. Organismik menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia bersifat aktif, keTuhan yang terorganisasi dan selalu berubah. Manusia menjadi sesuatu karena hasil dari apa yang dilakukannya sendiri, karena hasil mempelajari. Menurut penulis pandangan ini mengakui adanya kemampuan aktualisasi diri manusia melalui pengembangan potensi-potensi yang telah ada pada diri manusia.
- Pandangan kontekstual; dalam pandangan kontekstual manusia hanya dapat dipahami dalam konteksnya. Manusia tidak independent, melainkan merupakan bagian dari lingkungannya. Manusia adalah individu yang aktif dan organisme sosial. Untuk bisa memahami manusia maka pandangan ini mengharuskan mengenal perkembangan manusia secara utuh seperti memperhatikan gejala-gejala fisik, psikis, dan juga lingkungannya, serta peristiwa-peristiwa budaya dan historis.

Manusia Menurut Pandangan Islam

Kata al-insan digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani (Damayanti, 2021; Gumati, 2020; Pancarani et al., 2024). Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik, istimewa, sempurna dan memiliki referensi individual antara satu satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk yang dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi. Ada beberapa dimensi manusia dalam pandangan Islam (Walidin, 2016), yaitu:

- Manusia sebagai hamba Allah (Abd Allah) sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan. Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati, seperti yang

diperintahkan dalam surah Bayyinah: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus ...,” (QS:98:5). Dalam surah adz- Dzariyat Allah menjelaskan: “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah Aku.” (QS51:56). Dengan demikian manusia sebagai hamba Allah akan menjadi manusia yang taat, patuh dan mampu melakoni perannya sebagai hamba yang hanya mengharapkan ridha Allah.

- Manusia sebagai al- Nas Manusia, di dalam al- Qur'an juga disebut dengan al- nas. Konsep al- nas ini cenderung mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan fitrahnya manusia memang makhluk sosial. Dalam hidupnya manusia membutuhkan pasangan, dan memang diciptakan berpasang-pasangan seperti dijelaskan dalam surah an- Nisa', “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS:4:1).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahan:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Dari dalil di atas bisa dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya membutuhkan manusia dan hal lain di luar dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakatnya. Manusia Sebagai khalifah Allah Hakikat manusia sebagai khalifah Allah di bumi dijelaskan dalam surah alBaqarah ayat 30: “Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata:”Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan

memuji engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui." (QS:2: 30),

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahan:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Peran dan Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah di Muka Bumi Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Konsep penting dalam ajaran Islam yang menegaskan kedudukan manusia sebagai makhluk yang diberi amanah oleh Allah SWT untuk mengelola dan menjaga bumi adalah peran dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pemahaman ini didasarkan pada pemikiran bahwa manusia diciptakan dengan berbagai macam kemampuan, baik yang bersifat alami, diperoleh, maupun dipelajari, yang mengarah pada suatu ilmu tertentu yang harus dikembangkan melalui kesabaran dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pengertian Khalifah Menurut Al-Qur'an

Kata "khalifah" berasal dari bahasa Arab yang berarti "pengganti" atau "wakil". Secara terminologi, khalifah merujuk pada individu atau sekelompok individu yang dianggap sebagai pemimpin atau utusan untuk melaksanakan tugas tertentu yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam konteks manusia, khalifah merujuk pada kemauan seseorang untuk bekerja keras atau mengabdikan diri untuk menegakkan dan memelihara tubuhnya sesuai dengan hukum Allah SWT. Konsep ini pertama kali diungkapkan dalam Al-Qur'an, ketika Allah SWT menginformasikan kepada para malaikat mengenai penciptaan manusia sebagai khalifah: . Al-Baqarah: 30 :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk dengan tujuan untuk menjaga dan mempertahankan makhluk tersebut secara wajar, bukan untuk menyakiti dan merusak makhluk tersebut. Allah SWT telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk memulai perjalanan ini dengan ilmu, hikmah, dan kasih sayang. Ayat lain yang sejalan dengan pendapat diatas adalah Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"(Adam et al., 2022)

Peran Manusia Sebagai Khalifah

Berikut aspek yang utama peran manusia sebagai khalifah dimuka bumi (Madani, 2017):

- Alokasi dan pemanfaatan sumber daya day-alam: sebagai makhluk sosial, manusia berkewajiban untuk mengalokasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia termasuk sumber daya day-alam dalam tubuh manusia sesuai dengan hukum alam. Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala isinya untuk kemaslahatan manusia, namun manusia tidak mampu memanfaatkan atau memanfaatkannya secara maksimal. Manusia harus memanfaatkan sumber daya alam untuk meningkatkan keharmonisan dan kerja sama serta mencegah terjadinya bencana di masa mendatang.
- Membawa keadilan dan kebenaran: manusia diberikan alat untuk menarik keadilan dan kebenaran. Dalam peran tersebut, manusia harus menjadi teladan dalam menjalankan hukum Tuhan dan bersikap adil terhadap seluruh makhluk. Menegakkan keadilan merupakan salah satu aspek tanggung jawab umat manusia sebagai khalifah yang harus menyadari kekurangannya di sisi Allah SWT.
- Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran: sebagai sesama makhluk Allah, manusia memiliki kemampuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dan mencegah malapetaka (amar ma'ruf nahi munkar). Hal ini merupakan bagian dari upaya manusia untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupan sosial. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar merupakan tanggung jawab setiap individu dan masyarakat muslim, sesuai dengan kapasitas masing-masing.
- Ciptakan peradaban yang berlandaskan syariat Islam. sebagai sesama makhluk Allah, manusia mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan perasaan mendalam kepada-Nya dan menjalin ikatan satu sama lain (amar ma'ruf nahi munkar). Hal ini merupakan salah

satu aspek upaya umat manusia untuk memajukan kerukunan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar masing-masing adalah tanggung jawab sebagai pembelajaran individu atau umat Islam, sebagaimana sesuai dengan kapasitas.

Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah

Manusia sebagai manusia memiliki tanggung jawab yang besar (Saihu, 2019), seperti :

- Tanggung jawab secara spiritual (ibadah dan taqwa). kewajiban spiritual tertinggi manusia adalah berserah diri kepada Allah SWT dengan cara yang benar. Setiap aktivitas manusia, baik secara individu maupun sosial, harus dihentikan untuk bersyukur kepada Allah SWT dan mencari kehendak-Nya. Allah SWT menciptakan manusia dan hewan dengan tujuan untuk bersaksi kepada-Nya. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).
- Tanggung jawab sosial (hubungan dengan sesama makhluk), Kemanusiaan sebagai khalifah harus menjunjung tinggi hubungan sosial yang sehat, mencegah agresi, dan menghindari konflik dan kerusakan. Kemanusiaan harus mengembangkan rasa percaya diri yang kuat, berjalan dengan hati-hati, dan menyadari keterbatasannya.
- Tanggung jawab terhadap alam, sebagai khalifah, manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga lingkungan, menghormati siklus alam, dan menjamin keutuhan ekosistem. Allah SWT telah mengakomodir manusia untuk membuat kerusakan di muka bumi secara teratur (Q.S. Al-A'raf: 56). Menurut Hadist. Menurut hadist Nabi Muhammad tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah tanggung jawab dan kepemimpinan. “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab sesuai dengan peran yang diembannya, baik sebagai pemimpin keluarga, masyarakat, atau dalam konteks yang lebih luas.

Hal ini dapat diabaikan. Secara umum, peran manusia sebagai umat pilihan Tuhan di dunia adalah untuk menegakkan nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada kita, yaitu kebaikan dan kejujuran. Manusia harus menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritualnya, sekaligus berusaha menegakkan moralitas dan standar etika dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, manusia dapat memenuhi tujuan hidupnya sebagai hamba Allah SWT yang berbudi luhur dan taat.

Implikasi dari Pemahaman Tentang Hakikat Manusia Terhadap Kehidupan Individu Dan Sosial Umat Islam

Implementasi Terhadap Kehidupan Individu

- Kesadaran akan tujuan hidup; menyadari bahwa manusia diciptakan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT (Q.S. Adz-Dzariyat: 56) mendorong setiap orang untuk menjadikan praktik keagamaannya sebagai fokus utama dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Pelajaran ini akan mendorong setiap Muslim untuk memulai menjalani setiap hari dengan rasa rendah hati, untuk mengenali berkat-berkat Allah, dan untuk menggunakan setiap kesempatan untuk mendapatkan kebenaran-Nya.
- Pengembangan potensi diri; seorang muslimah akan mendorong seluruh potensi yang ditujukan oleh hakikat manusia yang memiliki akal, hati, dan ruh. Individu akan berusaha untuk meningkatkan kapasitas intelektualnya dengan mempelajari hal-hal baru, menunjukkan kasih sayang dengan berbagi pengetahuan tentang penyakit rohani (seperti hasad, iri, dan dengki), dan memuji Allah dengan meningkatkan amal ibadah dan amal. Hal ini akan membantu orang menjadi individu yang utuh dalam hal pengetahuan, spiritualitas, dan moralitas.
- Peningkatan spiritual dan moral; masyarakat memahami bahwa manusia memiliki kewajiban moral dan etika yang secara bertahap memengaruhi setiap individu untuk akhirnya menegakkan nilai-nilai dan moral mereka sendiri. Individu akan berusaha untuk makan, menghormati orang lain, patuh, dan mengungkapkan rasa terima kasih kepada satu sama lain. Dengan demikian, kualitas spiritual dan moral individu akan terus meningkat, memungkinkan mereka untuk menjadi warga negara yang lebih berharga dan dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekitar mereka.
- Keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani; hakikat manusia yang terdiri dari prinsip-prinsip keadilan dan moralitas, mengajarkan manusia untuk menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual. Seorang muslim bukan hanya seseorang yang belajar tentang kesulitan hidup, tetapi juga seseorang yang berusaha untuk meningkatkan amal shaleh, beribadah, dan bertakwa kepada Allah. Gaya hidup yang seimbang akan membantu individu melepaskan diri dari keyakinan materialistis atau hedonistik dan menciptakan gaya hidup yang lebih harmonis dan memuaskan.
- Tanggung jawab pribadi dan kesadaran akhirat.; dengan menyadari bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang akan menghadapi segala kesulitan di akhirat (QS. Al-Mulk: 2), seorang muslim akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Ia akan mengawasi semua aktivitasnya untuk memastikan bahwa ia selalu mematuhi hukum

Islam, menghargai makanan, dan menaati kehendak Allah. Pelajaran ini akan menginspirasi individu untuk selalu berbuat baik dan meminimalkan kesalahan.

Implementasi Terhadap Kehidupan Sosial

- Pembentuk Masyarakat Yang beretika dan Bermoral; Karena setiap Muslim memahami perannya sebagai wakil Allah dan masyarakat, mereka akan berusaha untuk menegakkan moralitas dan prinsip-prinsip etika dalam interaksi antarpribadi. Mereka akan mengekspresikan keadilan, kejujuran, amanah, dan tetap diam dengan hati yang murni. Dengan demikian, pemahaman akan mengarah pada masyarakat yang lebih kohesif, penghapusan ketidakadilan sosial, dan interaksi sosial yang harmonis.
- Pengembangan Budaya Amar Ma'ruf Nahi Munkar; Sebagai Khalifah, umat Islam memiliki kewajiban untuk menegakkan akhlak dan menjauhi kemaksiatan (QS. Ali Imran: 104). Pemahaman ini menjelaskan pentingnya untuk mempromosikan gaya hidup yang sehat dan bermoral di kalangan masyarakat umum. Setiap individu memiliki kewajiban untuk selalu menjaga diri sendiri, menunjukkan belas kasihan kepada orang lain, dan membuang barang-barang yang tidak sesuai dengan hukum Islam. Ini akan mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi perbedaan pendapat dan menumbuhkan persatuan dalam keberagaman.
- Keharmonisan Dalam Kehidupan Sosial; Memahami hakikat manusia dengan landasan spiritual (ruh) dan kemampuan terbatas untuk membuat keputusan yang baik akan membantu mewujudkan keharmonisan sosial. Nilai-nilai inti Islam tentang perdamaian, toleransi, dan kesetaraan memungkinkan umatnya untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan rukun di seluruh dunia. Nilai-nilai moral seperti ukhuwah (persaudaraan), tasamuh (toleransi), dan musyawarah secara bertahap akan menjadi lebih penting, sehingga menghasilkan masyarakat yang stabil dan langgeng.
- Membangun Peradapan Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Islam; Memahami hakikat manusia dengan landasan spiritual (ruh) dan kemampuan terbatas untuk Memahami asal usul manusia sebagai khalifah dengan tekad untuk menghancurkan umat manusia akan menginspirasi umat Islam untuk menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam. Hal ini menghambat pembangunan di bidang ekonomi, politik, masyarakat, dan agama. Islam akan berupaya menciptakan sistem yang tegak lurus, menegakkan hukum dan keadilan sesuai dengan hukum Islam, dan menghormati hukum lingkungan. Hasilnya, pemahaman ini akan membantu memprediksi hasil masyarakat yang lebih positif dan kooperatif.

Memahami asal usul manusia sebagai khalifah dengan tekad untuk menghancurkan umat manusia akan menginspirasi umat Islam untuk menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam. Hal ini menghambat pembangunan di bidang ekonomi, politik, masyarakat, dan agama. Islam akan berupaya menciptakan sistem yang tegak lurus, menegakkan hukum dan keadilan sesuai dengan hukum Islam, dan menghormati hukum lingkungan. Hasilnya, pemahaman ini akan membantu memprediksi hasil masyarakat yang lebih positif dan kooperatif

KESIMPULAN

Pemahaman mendalam tentang hakikat manusia dalam ajaran Islam merupakan fondasi kokoh bagi pembentukan individu dan masyarakat yang bermartabat. Konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang dibekali fitrah, akal, dan hati, menjadi landasan bagi setiap muslim untuk menjalani kehidupan yang penuh makna. Dengan memahami posisi unik manusia dalam alam semesta, individu muslim terdorong untuk senantiasa mengembangkan potensi diri, baik dalam dimensi spiritual maupun intelektual. Selain itu, pemahaman ini juga mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam konteks sosial, pemahaman tentang hakikat manusia dalam Islam memiliki implikasi yang sangat luas. Konsep persaudaraan universal (ukhuwah Islamiyah) yang dilandasi oleh kesamaan asal-usul dan tujuan akhir mendorong terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan toleran. Prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam menjadi pedoman dalam membangun tatanan sosial yang lebih baik. Selain itu, pemahaman tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah juga mendorong upaya pelestarian lingkungan hidup, karena manusia dipandang sebagai bagian integral dari alam semesta.

REFERENSI

- Adam, A., Ismail, R., Moh Natsir Mahmud, H., Ternate, I., UtaraIndonersia, M., & Alauddin Makassar Indonesia, U. (2022). Hakikat Manusia: Makhluq Jazadiyah-Ruhiyah Dan Tugas Kekhalifaan (Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 248–255.
- Afrida, A. (2018). Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur`an. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum*, 16(2), 54. <https://doi.org/10.32694/010510>
- Aryandika Firmansyah, M. Yazid Fathoni, Wismanto Wismanto, Dio Herfanda Bangun, & Muhammad Hanif Nasution. (2024). Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 88–103. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.63>

- Damayanti, E. (2021). *Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*. 13(1).
- Gumati, R. W. (2020). Manusia Sebagai Subjek dan Objek Pendidikan (Analisis Semantik Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(02), 127–144. <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i02.20>
- Madani, A. B. (2017). Dakwah Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 1(01). <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.851>
- Miranda, S., Kamaluddin, K., & Fitriani, F. (2023). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Kristen. *Anwarul*, 3(5), 1143–1152. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1794>
- Pancarani, R., Himmawan, D., Agustiana, S., & Novan, C. (2024). *The Nature of Humans as Social Creatures in the Qur'an*. 2(2).
- Saihu, S. (2019). Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418–440. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>
- Walidin, W. (2016). Arah Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Dimensi Pendidikan Islam. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.813>